

***Online Preaching as Spiritual Practice:
A Qualitative Study of Preachers' Experiences
in Several Churches in Bandung***

PENULIS

Dedi Gunawan¹

Sukmawati²

INSTITUSI

Sekolah Tinggi Teologi Bandung

E-MAIL

dedigu17@gmail.com¹

esther.sukmawati27@gmail.com²

HALAMAN

169-185

ABSTRACT

This article aims to examine the shifting impact of conventional preaching to online preaching during the pandemic on the preacher's understanding of online preaching as a spiritual practice. Using phenomenology, a qualitative method, the researchers explored how online preaching experiences of five pastors in three different churches in Bandung affected their understanding of online preaching as a spiritual practice. The results indicate that the respondents adapted to online preaching because of the awareness of the congregation's need to hear God's Word during the pandemic. Respondents also maintain the biblical meaning of preaching as sacred preaching, conveying the message of the living God and applicable. Respondents experience spiritual experiences in online preaching. Respondents found advantages and disadvantages to online preaching, namely being able to reach listeners extensively and intensively, but it depends on unstable technology and is limited in personal ministry. The results of this study will help churches, seminaries, and preaching scholars in equipping God's servants to be better preachers of the living Word of God.

Keywords: *Online preaching, preacher, spiritual practice*

Berkhotbah Secara *Online* Sebagai Praktik Spiritual: Studi Kualitatif Penghayatan Hamba Tuhan di Beberapa Gereja di Bandung

Dedi Gunawan¹, Sukmawati²

Sekolah Tinggi Teologi Bandung
dedigu17@gmail.com¹, esther.sukmawati27@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melihat apakah pergeseran pola khotbah konvensional kepada khotbah *online* di masa pandemi mempengaruhi penghayatan rohaniwan terhadap khotbah sebagai sebuah praktik spiritual. Dengan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, peneliti menggali bagaimana pengalaman khotbah *online* dari lima hamba Tuhan di tiga gereja berbeda di kota Bandung mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap khotbah *online* sebagai praktik spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan dalam penelitian ini beradaptasi terhadap khotbah *online* dikarenakan kesadaran akan kebutuhan jemaat untuk tetap mendengar Firman Tuhan di masa pandemi. Responden juga tetap mempertahankan pemaknaan Alkitabiah dari berkhotbah sebagai khotbah yang sakral, menyampaikan pesan Tuhan yang hidup dan aplikatif. Responden mengalami pengalaman-pengalaman spiritual ketika berkhotbah *online*. Responden menemukan keunggulan dan kelemahan dari khotbah *online*, yaitu unggul karena menjangkau pendengar secara *extensive* dan *intensive*, namun lemah karena tergantung pada teknologi yang tidak stabil serta terbatas dalam pelayanan personal. Hasil penelitian ini akan menolong gereja, seminari, dan sarjana khotbah dalam memperlengkapi hamba-hamba Tuhan untuk lebih maksimal menjadi pemberita Firman Allah yang hidup.

Kata Kunci: Khotbah *online*, pengkhotbah, praktek spiritual

PENDAHULUAN

Semenjak diterbitkannya Surat Edaran Kementerian Kesehatan tanggal 16 Maret 2020 serta anjuran Presiden agar masyarakat Indonesia membatasi pergerakan sosialnya dengan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah, gereja segera merespon dengan membenahi pelayanannya agar kebutuhan jemaat akan ibadah tetap terpenuhi. Meskipun bukan sesuatu yang baru, fenomena beribadah *online* tetaplah asing bagi mayoritas gereja-gereja di Indonesia. Ibadah *online* dalam bentuk *live-streaming* atau *pre-recorded* yang diterima sebagai upaya gereja dalam menjaga kesehatan jemaat baik jasmani maupun rohani di tengah situasi pandemi dan pasca pandemi telah menimbulkan berbagai perdebatan. Seperti yang dikemukakan Langfan dalam penelitiannya, ibadah *online* dipandang tidak memberi dampak yang baik pada jemaat karena rasa hormat dan keseriusan jemaat untuk beribadah kepada Tuhan berkurang ketika beribadah secara *online*.¹ Hal ini ditekankan oleh Sunarto yang mengungkapkan kekurangan ibadah *online* yaitu jemaat menjadi kurang terkontrol. Jemaat tidak sepenuhnya terlibat dalam ibadah karena tidak mengikuti seluruh tatanan liturgi yang diatur dalam ibadah.²

¹Onisimus Langfan, "Ibadah *Online* Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28," *Stella: Journal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (2021): 15–18.

²Sunarto Sunarto, "Ibadah *Online* dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203.

Perdebatan-perdebatan di atas atau yang serupa dengannya telah mendorong berbagai lembaga pelayanan, seminari, dan organisasi keagamaan untuk meneliti dampak ibadah *online* dalam dinamika kehidupan bergereja. Penelitian-penelitian berkaitan dengan hal ini mengungkapkan bahwa ibadah *online* tidak sepenuhnya negatif. Bahkan ibadah *online* juga didapati dapat mengakomodir pengalaman spiritual yang konkrit bagi jemaat. Berbagai pengalaman konkrit yang substantif masih dapat dialami dalam ibadah *online*, terutama keterhubungan dengan Tuhan serta penghayatan akan kebenaran Firman Tuhan.³ Jemaat melihat bahwa ibadah di rumah maupun di gedung gereja sama-sama membantu pertumbuhan spiritual mereka.⁴ Ibadah dalam ruang gereja maupun virtual, sejatinya dapat memfasilitasi pengalaman transedensi ibadah dimana jemaat terhubung kepada yang Ilahi.⁵ Temuan-temuan ini memberi angin segar bagi gereja bahwa ibadah *online* merupakan cara yang tepat dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual jemaat ditengah pandemi bahkan paska pandemi. Lebih dari itu, informasi-informasi lain yang diungkapkan juga telah sangat membantu gereja untuk mengembangkan diri dalam pelayanan digital sehingga dapat melayani jemaat dengan lebih efektif dan efisien sampai hari ini.⁶

Terlepas dari banyaknya penelitian seputar dampak pandemi dalam dinamika kehidupan bergereja dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan dampak digitalisasi pelayanan gereja dalam kehidupan jemaat, belum ada penelitian yang secara khusus mendalami perspektif rohaniwan sebagai agen utama yang menjalankan pelayanan di konteks digital. Mengingat tugas panggilan utama seorang rohaniwan adalah menjadi wakil Allah untuk memberitakan Firman Allah maka penghayatan mereka terhadap pergeseran pola khotbah konvensional menjadi khotbah *online* penting untuk dipahami oleh gereja, demikian juga lembaga-lembaga Kristen lainnya.

Dengan memahami bagaimana rohaniwan beradaptasi terhadap khotbah *online*, bagaimana rohaniwan memaknai khotbah *online* secara teologis serta penerimaan mereka terhadap khotbah *online*, lembaga-lembaga Kristen terutama gereja dapat memahami bagaimana mendukung rohaniwan untuk menyampaikan kebenaran Allah dengan lebih maksimal di era digital. Selain itu, gereja juga dapat memberikan pendampingan pastoral yang tepat kepada rohaniwan jika pergumulan untuk menyesuaikan diri dalam format pelayanan yang baru berdampak dalam kesehatan rohani mereka. Terakhir, lembaga-lembaga Kristen dan gereja juga dapat meyakinkan seluruh pemangku kepentingan di dalamnya untuk menerima pelayanan digital termasuk khotbah *online* sebagai strategi pelayanan yang utama bukan opsional apalagi sementara selama periode pandemi.

Mengingat sifat khotbah *online* yang berbeda dengan khotbah konvensional, besar kemungkinan pergeseran ini mempengaruhi cara pandang rohaniwan terhadap praktik ber-

³Astri Sinaga dkk., "Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat Dalam Ibadah *Online*," diakses 23 Februari 2021, <https://www.sttaa.ac.id/id/ppkm/pusat-studi-pengembangan-gereja/webinarhasil survei>.

⁴Markus Saragih, "Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19," Website PGI, diakses 23 Februari 2021, <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>.

⁵Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/*Online*; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transedensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen dan Mediated Virtual dan Prinsip Seni Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (June 3, 2022): 33–51, <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>.

⁶Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y. M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas *Online*: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–54.

khotbah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pergeseran pola khotbah konvensional kepada khotbah *online* di masa pandemi mempengaruhi penghayatan rohaniwan terhadap khotbah sebagai sebuah praktik spiritual. Tujuan ini akan dieksplorasi dengan lebih mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana pemahaman rohaniwan mengenai berkhotbah? Apa dampak berkhotbah secara *online* dalam pemahaman rohaniwan tentang berkhotbah? Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat rohaniwan dalam menghayati berkhotbah secara *online* sebagai praktik spiritual?

KAJIAN LITERATUR

Perihal mengelola informasi, peradaban manusia telah mereformasi dirinya sedemikian rupa. Semenjak penemuan mesin cetak Gutenberg pada abad ke-15, manusia terus mengembangkan diri guna menampung serta mengkomunikasikan informasi dengan lebih masif dan efisien. Gereja-gereja sepanjang zaman telah bergantung pada revolusi media dalam memberitakan Firman Allah. Mengikuti pergeseran dari era analog ke era digital melalui pelayanan *online* nampaknya tidak dapat dihindari jika gereja ingin terus berdampak dan bukan hanya sekedar eksis.

Jeffress dalam tulisannya mengungkap bahwa Johnson T. K. Lim telah menangkap kebutuhan ini semenjak dua dekade yang lampau. Dalam bukunya *Power in Preaching* Lim menyatakan, “kita telah berpindah dari generasi audio ke visual. Generasi pendengaran adalah masa lalu, generasi kita adalah generasi visual. Lim melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa bagi pengkhotbah, “Tidak cukup hanya bekerja untuk pendengaran. Kita perlu bekerja untuk penglihatan”.⁷ Pergeseran dari lisan dan audio ke arah visual memiliki implikasi yang besar untuk praktik khotbah kontemporer. Nampaknya keharusan bagi gereja untuk memanfaatkan media *online* dalam pemberitaan Firman tidak semata-merta didorong oleh pandemi. Pola generasi terkini dalam menerima dan memproses informasi telah melahirkan kebutuhan akan pemberitaan Firman yang multisensori, terutama visual.

McDill, profesor senior bidang khotbah di Southeastern Baptist Theological Seminary mengamati bahwa revolusi media telah membuat khotbah konvensional tampak lambat dan kuno. Dia memberi contoh di mana televisi telah mengkondisikan pendengar dengan gambar yang bergerak cepat dan aksi yang terus menerus. McDill memperingatkan bahwa khotbah harus menjadi dewasa dan memanfaatkan media yang tersedia.⁸ Mengutip Ronald J. Allen, Jeffress merekomendasikan pemikiran serupa dengan menganjurkan pengkhotbah untuk memanfaatkan film, acara komedi, berita, dan wawancara untuk memulai sebuah khotbah. Bagi Allen, proses ini membantu “*give the flesh to the sermon*”.⁹

Tidak dapat dipungkiri, pemberitaan Firman secara *online* memberi penekanan yang lebih pada bagaimana sebuah khotbah dikemas demi memenuhi pola dominan generasi di era digital dalam menangkap informasi. Ini tentu berpotensi mengurangi sisi kesakralan dan

⁷Michael Jeffress, “The Role of Multimedia Tools in Preaching According to Recent Homiletics Texts: Toward a Healthy Theology of the Convergence of Multimedia Tools and Preaching,” paper presented at Evangelical Homiletics Society Conference, Birmingham, Alabama, October 2008), 2.

⁸Wayne McDill, *12 Essential Skills for Great Preaching*, Expanded edition. (B&H Academic, 2018): 512-513.

⁹Michael Jeffress, “The Role of Multimedia,” 3.

misteri dari praktik khotbah. Tim Keller menjelaskan bahwa berkhotbah seharusnya tidak menjadi pertunjukan manusia yang hanya menghibur atau membaca prinsip-prinsip secara kering. Kefasihan spiritual harus muncul dari kecintaan pengkhotbah yang luar biasa terhadap kebenaran Injil dan orang-orang yang akan menerima Injil, di mana ini adalah persoalan hidup dan mati mereka.¹⁰ Ward profesor khotbah di Iliff School of Theology prihatin dengan tergesernya pengalaman akan Firman dari praktik khotbah. Dia mengatakan “pengalaman kita tentang Kitab Suci menjadi semakin kecil dan kecil, tempatnya dalam ingatan kita dengan cepat dikalahkan oleh yang baru dan teknologi yang mempesona”.¹¹ John MacArthur menolak *storytelling* dalam berkhotbah, dia menyebutnya sebagai “drama di mimbar”. MacArthur mengatakan “hanya pengkhotbah yang lemah yang membutuhkan penopang seperti itu”. MacArthur berprinsip bahwa kuasa Firman Tuhan akan lebih efektif daripada drama manusia atau gimik komunikasi (tipu muslihat).¹² Pandangan-pandangan diatas memberi sinyal bahaya bahwa esensi dari khotbah mungkin dapat tereduksi jika tidak terkabur sama sekali ketika terlalu mementingkan teknis penyampaian khotbah melalui media digital.

Raewynne Whiteley menekankan khotbah sebagai praktik spiritual. Dia percaya bahwa khotbah secara natur bersifat "sakramental", di mana berkhotbah adalah "tempat kita bertemu Juruselamat kita". Whiteley menjelaskan bahwa khotbah bukan sekedar nasihat atau instruksi tak bernyawa, melainkan momen di mana sentuhan Allah yang penuh kasih terhadap jiwa pengkhotbah dikomunikasikan kepada pendengar. Berkhotbah adalah ruang untuk bertemu dengan Tuhan, dalam berkhotbah Tuhan adalah subjek aktif, bukan sekedar objek dalam ceramah. Pengkhotbah adalah “*imitatio Christi*” yang menjalani kehidupannya dengan kesadaran sedang mewakili Kristus setiap saat.¹³

Joel R. Beeke menekankan khotbah eksperimental di mana kebutuhan untuk mengetahui kebenaran agung dari Firman Tuhan melalui pengalaman pribadi adalah vital. Pemikiran ini menyiratkan bahwa Firman bukan hanya untuk diberitakan melainkan terutama dialami. Kehidupan pengkhotbah setiap hari adalah mimbar yang darinya umat Tuhan akan mendengar suara Tuhan. Beeke menegaskan dalam khotbah eksperimental seorang pengkhotbah dituntut untuk memiliki karakteristik-karakteristik spiritual seperti mengasihi Tuhan dengan penuh gairah, bergantung pada Tuhan dalam doa untuk hikmat dan kuasa, secara otentik rindu mengenal Tuhan dan bukan hanya berbicara tentang Tuhan, bertumbuh dalam pengalaman menyadari dosa dan anugerah Kristus, tidak egois, memprioritaskan waktu untuk berdoa dan memberitakan Firman.¹⁴

Penulis memandang penting untuk mengetahui apakah kualitas-kualitas spiritual ini tetap dapat dipertahankan dan dialami oleh seorang pengkhotbah ketika menyampaikan Firman secara *online*.

¹⁰Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (Penguin Books, 2015), 21.

¹¹Jeffress, “The Role of Multimedia,” 4.

¹²Jeffress, 4.

¹³Raewynne J. Whiteley, *Steeped in the Holy: Preaching as Spiritual Practice* (Cowley Publications, 2007), 13.

¹⁴Joel Beeke and Sinclair B. Ferguson, *Reformed Preaching: Proclaiming God’s Word from the Heart of the Preacher to the Heart of His People* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2018), 170.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Merriam menjelaskan studi fenomenologi berfokus pada esensi atau struktur pengalaman. Bagaimana makna dibangun dari pengalaman langsung.¹⁵ Creswell menjelaskan bahwa fokus dari studi fenomenologi adalah untuk menemukan kesamaan yang dimiliki partisipan saat mereka mengalami suatu fenomena, dengan tujuan mereduksi pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena menjadi sebuah deskripsi esensi yang universal.¹⁶ Dengan pendekatan ini, peneliti menggali bagaimana pengalaman khotbah *online* mempengaruhi pemaknaan hamba Tuhan terhadap khotbah *online* sebagai praktik spiritual. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap: Tahap awal adalah mengkaji literatur untuk meletakkan penelitian pada konteks penelitian yang sudah ada, kemudian pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap partisipan. Tahap selanjutnya, data yang terkumpul dikelola dengan pertama-tama mentranskrip semua rekaman wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan software *Hyperresearch 4.5.2* untuk proses menetapkan kode-kode (coding) dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori yang responsif terhadap tujuan penelitian.

Penentuan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih adalah mereka yang dinilai oleh peneliti dapat memberikan informasi yang kaya untuk penelitian yang sedang dilakukan. Partisipan dipilih berdasarkan pengenalan langsung peneliti, untuk memastikan kredibilitasnya sebagai seorang rohaniwan. Variasi maksimum sampel diupayakan melalui perbedaan gender, asal gereja, dan masa pelayanan.¹⁷ Partisipan terpilih terdiri dari lima hamba Tuhan, tiga pria dan dua wanita yang melayani di tiga gereja berbeda di kota Bandung, dengan masa pelayanan bervariasi.

Partisipan	Jenis Kelamin	Durasi Melayani
EA	L	21 Tahun
SN	L	1 Tahun
EK	L	5 Tahun
IE	P	14 Tahun
LA	P	18 Tahun

Tabel 1.1 Partisipan Penelitian

¹⁵Sharan B. Merriam, ed., *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*, 1st edition. (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 7.

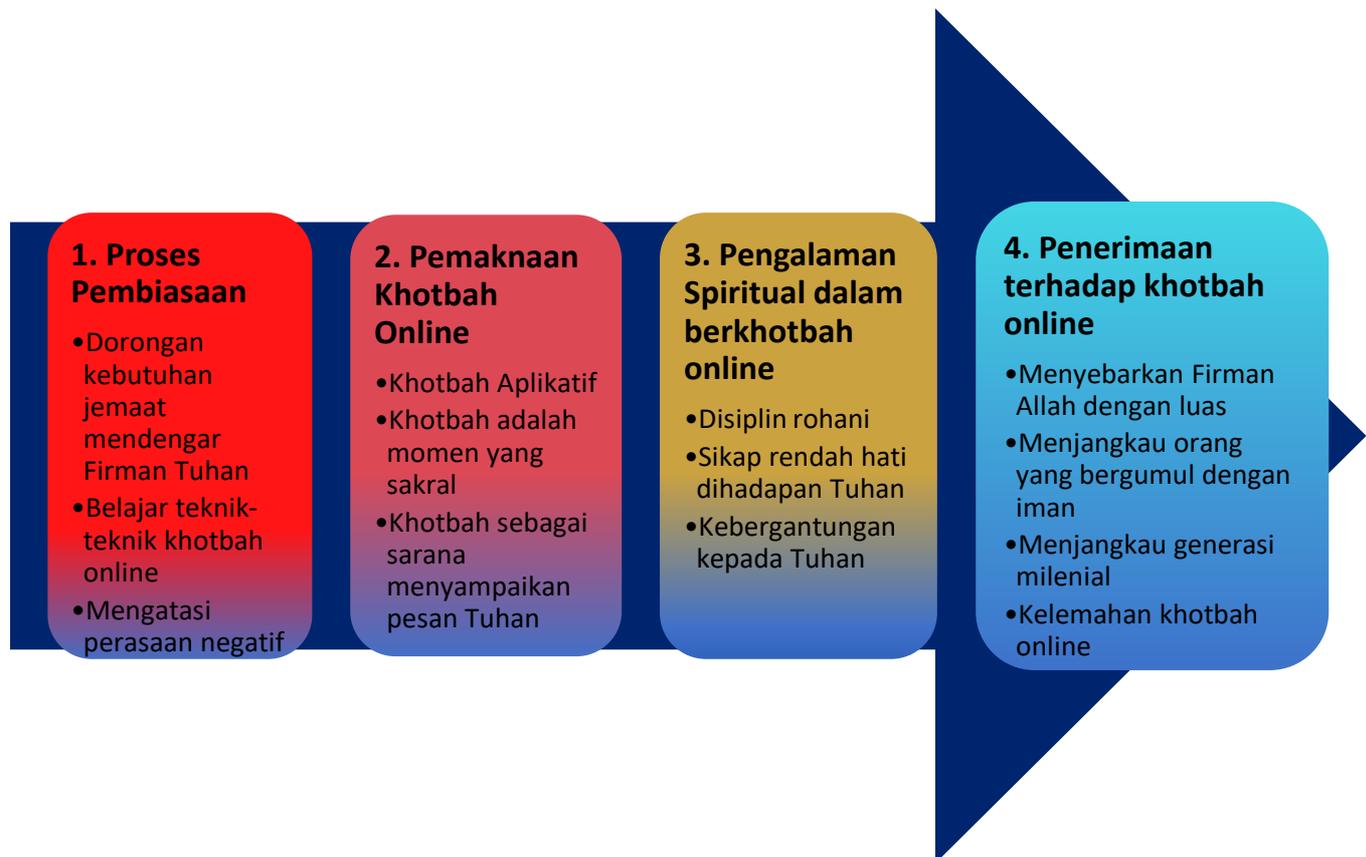
¹⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third edition. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2012), 76.

¹⁷Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation 4th Edition* (USA: Jossey-Bass, 2016), 95-99.

Wawancara terhadap partisipan dilakukan secara *online* melalui aplikasi Zoom. Peneliti menyampaikan tujuan wawancara dan menjamin bahwa penggunaan data hanya untuk tujuan penelitian. Identitas partisipan juga dirahasiakan. Dengan persetujuan partisipan, wawancara direkam. Wawancara secara semi-terstruktur dilakukan dengan dipandu sepuluh pertanyaan utama yang sudah disiapkan. Pertanyaan tambahan diberikan ketika partisipan menyampaikan informasi penting yang tidak terdapat dalam pertanyaan inti atau demi mencairkan suasana percakapan. Durasi wawancara berkisar antara 40-60 menit.

Temuan & Diskusi

Dari proses analisa data berdasarkan transkrip wawancara serta merefleksi pemikiran dan mencari keseluruhan makna atas pengalaman partisipan, ditemukan empat tema dan tiga belas sub tema sebagai hasil temuan penelitian:



Gambar 1.1 Empat Tema Hasil Temuan Penelitian

1. Proses Pembiasaan

Dari hasil wawancara dengan kelima responden, didapati bahwa pergeseran dari khotbah konvensional kepada khotbah *online* adalah pengalaman baru bagi mereka. Meskipun demikian, seluruh responden menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan khotbah *online* setelah mengalami proses pembiasaan sebagai berikut:

1.1 Dorongan Kebutuhan Jemaat Mendengar Firman Tuhan

Para responden menyadari kebutuhan jemaat untuk mendengar Firman Tuhan ditengah segala situasi, khususnya situasi darurat seperti masa pandemi yang lalu. Kesadaran ini mendorong responden untuk menyesuaikan diri dengan khotbah *online*; bahkan menerima khotbah *online* secara positif. Responden EK menyampaikan, ketika berkhotbah secara *online* dia tetap bersemangat karena sedang menyampaikan pesan Tuhan kepada jemaat.

“Ketika menyampaikan kepada jemaat, walaupun harus secara *online* khotbahnya, saya merasa semangat. Karena ini ada *message* dari Tuhan.”

Reponden EA menyadari penting untuk memastikan bahwa jemaat dapat menangkap Firman Tuhan yang diberitakan melalui khotbah *online*. Ini mendorong responden untuk memikirkan strategi-strategi yang dapat meminimalisir kelemahan dari khotbah *online* agar jemaat tetap dapat menangkap pesan Firman Tuhan. Karena dalam khotbah *online* pengkhotbah tidak dapat melihat respon jemaat secara langsung, responden EA berusaha membuat khotbahnya sejelas mungkin agar mudah untuk ditangkap jemaat meskipun secara *online*.

“Kalau dulu kita berkhotbah secara langsung mereka mungkin bisa mengaminkan atau saya bisa melihat dari mimik mukanya atau dari tatapan matanya mereka itu ngerti nggak, mereka itu nangkep nggak apa yang saya sampaikan itu. Nah akhirnya kalau saya pribadi saya berusaha untuk benar-benar membuat khotbah itu lebih mudah ditangkap atau lebih jelas.”

1.2 Belajar Teknik-Teknik Khotbah Online

Seluruh responden mengungkapkan bahwa teknis berkhotbah secara *online* sangat berbeda dengan khotbah konvensional. Khotbah *online* menuntut mereka untuk mempelajari teknik-teknik baru dalam berkhotbah, seperti kemampuan menguasai kamera, membuat ilustrasi yang ramah pelayanan digital seperti gambar dan video serta menggunakan *storytelling*. Dari beberapa teknik khotbah ini, seluruh responden memandang kemampuan menguasai kamera adalah yang terpenting dalam khotbah *online* karena mempengaruhi interaksi pengkhotbah dengan jemaat. Seperti yang diungkapkan oleh responden IE.

“Okay satu yang jelas, skill memandang kamera. Karena kalau kita enggak lihat kamera, itu bener-bener nggak klik sama yang dengar gitu loh.”

Responden SN dan LA menemukan metode tersendiri untuk menguasai kamera. Mereka berusaha membayangkan sedang berkhotbah menghadap jemaat ketika melihat kamera. LA mengatakan:

“iya, kalo menurut saya harus belajar ya, seperti tadi saya katakan kita harus belajar membiasakan diri dengan kamera, kita juga harus membayangkan bahwa ketika kita menghadap kamera itu juga ada banyak orang juga akan melihat kita gitu.”

1.3 Mengatasi Perasaan Negatif

Dalam proses pembiasaan terhadap khotbah *online*, para responden mengalami beberapa perasaan negatif seperti canggung, malas, dan kikuk. Responden EA mengungkapkan perasaannya seperti ini.

“Ya pada saat pertama tentu ada perasaan canggung gitu ya. Kikuk karena kita terbiasa berinteraksi secara langsung dengan Jemaat. Sekarang harus menghadap kamera doang gitu ya.”

Responden IE mengungkapkan karena tidak dapat melihat serta berinteraksi dengan jemaat secara langsung, timbul perasan malas ketika berkhotbah *online*. “Jadi waktu khotbah *online* tuh ngerasanya aduh nggak ada orangnya gitu, nggak ada orang di depanku ngelihat-ngelihat gitu kek, yang berekspresi, yang merespon gitu. Jadi agak-agak, aduh khotbah malesin juga ya gitu, agak kemale. Jadi aduh, padahal nanti sebenarnya setelah itu juga didengerin orang gitu kan.”

Para responden dapat beradaptasi dengan khotbah *online* setelah terlebih dulu mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut seperti yang dikatakan responden EK.

“Ya pertama kali berkhotbah *online* itu memang ada perasaan seperti canggung di depan kamera ya karena selama ini yang kita hadapi audiens itu jemaat langsung. Malah kalau jemaat langsung lebih bisa ekspresif. Tapi karena saya secara pribadi belum terbiasa khotbah di depan kamera, untuk awal-awal ada perasaan canggung. Karena kita melihat kamera, nggak ada di audiensnya jadi *body language* kita jadi agak terbatas gara-gara tidak terbiasa itu sendiri. Tapi seiring berjalannya waktu lama-lama jadi mulai terbiasa untuk khotbah secara *online*. Jadi awalnya canggung tapi belakangan udah mulai terbiasa karena udah belajar, udah tahu tekniknya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa rohaniwan beradaptasi terhadap khotbah *online*. Namun demikian, proses ini bukan terutama didasari oleh revolusi media yang menciptakan pergeseran dari generasi audio ke generasi visual seperti yang diungkapkan oleh Johnson T. K. Lim dan McDill.¹⁸ Meskipun pergeseran ini memiliki implikasi besar dalam praktik khotbah kontemporer, para rohaniwan dalam penelitian ini terdorong untuk beradaptasi terhadap khotbah *online* dikarenakan kesadaran akan kebutuhan jemaat untuk mendengar Firman Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tim Keller bahwa kefasihan spiritual saat berkhotbah harus muncul dari kecintaan pengkhotbah terhadap kebenaran Tuhan dan orang-orang yang akan mendengarnya.¹⁹ Kecintaan terhadap kebenaran Tuhan dan jemaat telah mendorong para rohaniwan dalam penelitian ini untuk menyesuaikan diri dengan khotbah *online* melalui proses belajar teknik-teknik khotbah *online*, terutama bagaimana berkhotbah dengan baik di depan kamera serta mengatasi perasaan-perasaan negatif yang muncul ketika sedang berkhotbah secara *online*.

¹⁸McDill, *12 Essential Skills for Great Preaching*, 512-513; Jeffress, “The Role of Multimedia,” 4.

¹⁹Keller, *Preaching*, 21.

2. Pemaknaan Khotbah *Online*

Para responden sepakat meskipun harus berkhotbah secara *online*, secara esensi makna khotbah tidak mengalami perubahan. Khotbah *online* tetap dipandang sebagai sarana menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada jemaat. Responden EK bahkan melihat khotbah *online* sebagai jawaban terhadap Amanat Agung, dengan mengatakan “Firman itu harus disebarluaskan ke seluruh bumi dan salah satu caranya adalah menggunakan berbagai media, salah satunya internet untuk menyebarkan kabar baik itu ke berbagai belahan dunia”.

Di samping mengungkapkan bahwa esensi khotbah tidak hilang, para responden juga membangun pemaknaan terhadap khotbah *online* sebagai khotbah aplikatif, sakral, dan sarana menyampaikan pesan Tuhan.

2.1 Khotbah Aplikatif

Responden IE menyadari khotbah *online* harus tetap menyentuh persoalan aktual yang sedang dialami jemaat dan bukan hanya menguraikan pengetahuan Alkitab. IE mengatakan “Penyampaiannya jadi nggak sekedar hanya Firman Tuhan yang kita uraikan, tapi kita harus bisa membawa masalah mereka hari ini. Supaya mereka sadar ternyata pandemi gini Tuhan tetap bekerja ya.”

Responden LA menambahkan bahwa khotbah *online* harus didasarkan kepada Alkitab. Namun pengkhotbah perlu mengaplikasikan kebenaran Alkitab dengan semenarik mungkin sehingga menjadi aplikatif dalam kehidupan jemaat. “Jadi Alkitab itu tetap menjadi dasar ketika kita menyampaikan khotbah. Tetapi tidak dari awal sampai akhir semua isinya Alkitab gitu ya, aplikasinya seperti apa.”

2.2 Khotbah Adalah Momen Yang Sakral

Responden juga mengatakan bahwa khotbah *online* adalah momen yang sakral. Pengkhotbah harus dipenuhi dengan sikap hormat terhadap Allah dan menyadari sedang mewakili Allah dihadapan jemaat saat berkhotbah *online*. Responden EK dan SN berharap bahwa jemaat juga memiliki sikap yang sama ketika mendengar Firman Tuhan secara *online*. Responden EK mengatakan

“Jadi, baik khotbah *online* maupun onsite, menurut saya, harusnya kualitas yang ditampilkan seorang pengkhotbah itu sama. Dan harusnya jemaat juga mengikuti ibadah *online* itu dengan sikap hati yang sama dengan ketika mereka beribadah secara onsite. Jadi, kalau secara garis besar, saya percaya sama kualitas kesakralannya.”

Responden SN bahkan bergumul dengan potensi jemaat tidak mengikuti pemberitaan Firman Tuhan dengan sikap yang hormat.

“Yang menjadi pergumulan saya ketika berkhotbah secara *online* kadang-kadang maunya pikiran saya itu, saya melihat jemaat semua itu dengan serius memperhatikan kita. Tetapi kadang-kadang, pada kenyataannya kita tahu bahwa banyak sekali jemaat yang sikap ibadahnya itu tidak sama ketika mereka sedang ibadah secara on-site. Itu menjadi pergumulan saya.”

2.3 Khotbah Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan Tuhan Yang Hidup

Seluruh responden mengungkapkan bahwa khotbah *online* adalah sarana menyampaikan pesan Tuhan bagi jemaat. Responden SN mengemukakan, meskipun teknis khotbah *online* berbeda dengan konvensional, itu tidak mengubah esensi dari khutbah, yaitu menyampaikan Firman Tuhan. SN mengatakan “Khotbah secara onsite dengan *online*, esensinya bagi saya sama saja. Jadi, apa yang kita sampaikan itu tetap firman Tuhan, cuman yang berbeda adalah cara membawakannya,”

Responden EA mengatakan bahwa dia terdorong untuk terus berkhotbah secara *online* karena menyadari bahwa khotbah *online* dipersiapkan agar jemaat menerima pesan Tuhan.

“Jadi, kesadaran bahwa ini sesuatu yang sedang dipersiapkan untuk jemaat menerima pesan Tuhan, saya kira itu yang *mendrive* saya; mendorong saya untuk menyadari bahwa ini merupakan pelayanan atau praktik spiritual di dalam apa yang saya lakukan di dalam khotbah *online* tersebut.”

Responden LA menambahkan bahwa pesan Tuhan yang disampaikan dalam khotbah *online* akan hidup dalam kehidupan jemaat.

“Khotbah itu menyampaikan Firman Tuhan. Jadi, apa pesan Tuhan itu kita sampaikan dan pesan Tuhan itu kan hidup. Firman yang hidup itu kita sampaikan hidup pada setiap orang-orang yang mendengar khotbah *online* sekarang.”

Praduga peneliti bahwa khotbah *online* berpotensi mempengaruhi secara negatif cara pandang rohaniwan terhadap kesakralan praktik berkhotbah tidak terkonfirmasi. Responden dalam penelitian ini mengungkapkan, meskipun dalam teknis khotbah *online* seorang pengkhotbah menjadi sangat bergantung pada teknologi dan harus memperhatikan lebih banyak aspek berkaitan dengan karakteristik penyampaian informasi melalui media *online*, hal-hal tersebut tidak semerta-merta membuat rohaniwan melupakan esensi dalam berkhotbah. Para rohaniwan dalam penelitian ini tidak mengalami apa yang dikhawatirkan oleh Tim Keller dan MacArthur, yaitu khotbah *online* dijadikan ajang pertunjukkan drama atau sekedar gimik komunikasi untuk menghibur jemaat.²⁰ Para rohaniwan tetap memaknai khotbah *online* secara Alkitabiah, yaitu menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Lebih dari itu, para rohaniwan tetap memahami khotbah *online* sebagai khotbah aplikatif, sakral, dan menyampaikan pesan Tuhan yang hidup. Dengan demikian, pengamatan Ward bahwa khotbah yang bergantung pada teknologi akan mengurangi pengalaman terhadap kitab Suci tidak sepenuhnya benar.²¹ Di sisi lain, temuan ini konsisten dengan pemikiran Whiteley tentang khotbah sakramental dimana khotbah adalah tempat berjumpa dengan Tuhan²². Dengan pemaknaan khotbah *online* yang ditemukan dalam penelitian ini, ketika berkhotbah secara *online*, seorang pengkhotbah adalah *imitatio Christi*, yang melalui khotbahnya jemaat mengalami perjumpaan dengan Juruselamat.

²⁰Keller, *Preaching*, 21.

²¹Jeffress, “The Role of Multimedia,” 4.

²²Whiteley, *Steeped in the Holy*, 13.

3. Pengalaman Spiritual Dalam Berkhotbah *Online*

Seluruh responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami pengalaman-pengalaman spiritual ketika harus berkhotbah secara *online*. Mereka mengalami pertumbuhan dalam hal disiplin rohani, menyadari keterbatasan mereka sebagai manusia, menjadi rendah hati dihadapan Tuhan, dan mengalami kebergantungan terhadap Tuhan.

3.1 Disiplin Rohani

Responden EA mengungkapkan, ketika harus berkhotbah secara *online* dia terdorong untuk meningkatkan kerohaniannya. EA rindu agar semakin peka terhadap kehendak Tuhan dan kebutuhan jemaat.

“Dalam hal itu memang saya berusaha untuk semakin meng-upgrade diri, dalam tanda kutip meng-upgrade rohani saya. Bagaimana saya harus semakin peka terhadap apa yang Tuhan mau, dengan apa kebutuhan Jemaat saat-saat ini. Itu memang mendorong saya untuk lebih bergantung pada Tuhan.”

Responden EK mengungkapkan dia memiliki lebih banyak waktu untuk menenangkan diri di hadapan Tuhan karena dengan sistem khotbah *online* jadwal khotbahnya menjadi berkurang. “Di masa pandemi ini waktu itu jadi ada. Banyak waktu untuk bisa *slowing-down*, tenang memikirkan tentang hidup, tentang pelayanan, dan segala macam. Itu salah satu poin positifnya ya.”

3.2 Sikap Rendah Hati Dihadapan Tuhan

Dalam konteks khotbah *online*, mayoritas responden semakin menyadari keterbatasannya dalam memberitakan Firman. Kesadaran ini membuat para responden semakin mengagungkan Tuhan dalam pemberitaan Firman. Responden melihat Tuhan sebagai pelaku utama dalam khotbah *online*. Bagi responden IE, dalam khotbah *online*, dia harus sepenuhnya mencari dan menyampaikan isi hati Tuhan.

“Justru semakin merasa begini, aduh *online* tuh ya, kalau nggak yang disampain itu tentang isi hati Tuhan, ya gua udah ngomong busa-busa di menit kelima itu orang udah tinggalin loh, sebelum aku ngabisin waktu itu kan. Jadi makin harus apa nih yang kalau aku nyampein isi hati Tuhan karena dalam pikiranku ya nanti Tuhan toh yang gerakin orang-orang untuk dengerin karena itu isi hati Tuhan.”

Responden EK menyadari campur tangan Tuhan ketika menyadari, di balik keterbatasannya, Tuhan akan bekerja menjadikan khotbahnya berkat bagi jemaat. “Meskipun mungkin ada orang yang mengkritik dan segala macam ya, tapi kalau Tuhan yang bekerja, dengan rendah hati saya minta hikmat, saya percaya itu bisa jadi berkat. Selalu tetap bergantung pada Tuhan, itu prinsipnya”. Responden EK menekankan, semakin dia mengandalkan diri justru khotbah yang disampaikan tidak memberkati jemaat.

“Ketika saya sebagai hamba Tuhan mengandalkan diri sendiri walaupun khotbah saya dibilang bagus menarik, tapi nggak mengandalkan Tuhan, akan menjadi sekedar perkataan yang indah dan tidak merubah kehidupan orang. Tapi ketika saya

menyerahkan diri dituntun oleh Tuhan, minta Tuhan menuntun setiap yang akan saya sampaikan, saya percaya itu bisa jadi berkat.”

Responden LA mengakui khotbah *online* bukan sesuatu yang mudah baginya. Responden merasa harus belajar dan meminta Tuhan untuk mengurapinya dalam memberitakan Firman secara *online*.

“Iya bagaimana kita menghidupkan Roh itu melalui kamera, makanya tadi saya katakan kan, kita harus semakin apa ya, semakin lebih lagi lah, soalnya bagi saya ngga gampang ya. Tapi kita harus belajar untuk semuanya ini dan semakin lebih lagi minta Tuhan memakai kita, mengurapi kita untuk menyampaikan kebenarannya supaya hidup dalam hidup jemaatNya.”

3.3 Kebergantungan kepada Tuhan

Responden LA menghadapi tantangan untuk memaksimalkan waktu yang terbatas dalam khotbah *online*. Tantangan ini membuatnya sangat bergantung kepada Tuhan, agar dalam waktu yang minimal Firman Tuhan tetap dapat disampaikan dengan maksimal. LA mengatakan “Sangat, semakin bergantung ya, maksudnya kita tetap bergantung kepada Tuhan, soalnya memadatkan Firman yang dari satu jam menjadi setengah jam itu bukanlah hal yang gampang, kalau kita tidak minta tuntunan Tuhan gimana caranya, rasanya ngga bisa gitu ya.”

LA menambahkan pentingnya untuk bergantung pada Roh Kudus karena Roh Kudus yang akan menerjemahkan Firman kepada jemaat. “Ya tadi ditambahkan dalam skil ya, kita harus benar-benar mohon pimpinan Tuhan, minta pertolongan Roh Kudus supaya Firman itu benar-benar hidup dalam setiap orang yang melihat dan mendengarkan Firman itu.”

Temuan penelitian tentang pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami hamba-hamba Tuhan ketika berkhotbah secara *online* sejalan dengan pemikiran Beeke tentang karakteristik-karakteristik spiritual pengkhotbah.²³ Mayoritas karakteristik yang ditekankan Beeke untuk dimiliki seorang hamba Tuhan tetap dialami ketika berkhotbah secara *online*, yaitu mengasihi Tuhan dengan penuh gairah, bergantung pada Tuhan dalam doa untuk hikmat dan kuasa, secara otentik rindu mengenal Tuhan dan bukan hanya berbicara tentang Tuhan, bertumbuh dalam pengalaman menyadari dosa dan anugerah Kristus, tidak egois, memprioritaskan waktu untuk berdoa dan memberitakan Firman.²⁴

4. Penerimaan Terhadap Khotbah *Online*

Seluruh responden menerima khotbah *online* sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan Firman Tuhan. Responden menemukan keunggulan dari khotbah *online*, yaitu ekstensif secara jangkauan pendengar serta dapat menjangkau pendengar spesifik yang tidak bisa dijangkau dengan khotbah konvensional.

²³Beeke and Ferguson, *Reformed Preaching*, 170.

²⁴Beeke and Ferguson, 170.

4.1 Menyebarkan Firman Allah Dengan Luas

Responden EK, IE, dan LA sama-sama mengakui bahwa audiens yang mendengar khotbah mereka menjadi lebih luas. Tidak lagi terbatas hanya kalangan jemaat di gereja mereka. EK mengatakan “Kalau khotbah satu lokasi 400 orang, 300 orang, tapi dengan menggunakan media *online* saat ini di YouTube misalkan ya, itu bisa ribuan orang yang mendengarkan kabar baik yang kita beritakan.” Responden IE bahkan mengatakan bahwa akan ada efek *snowball* dalam khotbah *online*, di mana khotbah tidak berhenti pada satu pendengar, melainkan dapat disharingkan dari satu pendengar ke pendengar yang lain.

“Satu yang jelas, bisa didengar lebih banyak audiens, lebih banyak orang, karena ketika gini aku misalnya khotbah di **** *gitu ya. Hari Minggu jam 7.30, okay yang datang 1.000 orang. Ya udah kan, 1.000 orang itu akan dengar khotbahku, tapi ketika *online* begini ada 1.000 orang yang mungkin dengar di YouTube atau di manapun, di Instagram dan manapun mereka tuh bisa share ke 1.000 orang yang lain lagi lho, luar biasa lho.”

4.2 Menjangkau orang yang bergumul dengan iman

Responden EK dan IE menyadari khotbah *online* dapat menjangkau mereka yang sedang bergumul dengan iman dan orang yang belum percaya. Tuhan dapat menjumpai mereka melalui khotbah *online*.

“Tapi dengan adanya khotbah *online*, ketika kita memberitakan tentang Kristus, yang dengar itu bukan hanya jemaat kita. Mungkin di luar sana ada orang yang enggak percaya, yang bergumul dengan imannya segala macam, sampai akhirnya bisa jadi Tuhan pakai setiap perkataan kita untuk jadi pintu lah ibaratnya buat mereka mengenal Tuhan.”

Responden IE memberi contoh bagaimana seorang Kristen di tengah keluarga non Kristen tidak lagi kesulitan untuk mengakses khotbah melalui media *online*.

“Tapi *online* ini bisa menyentuh, melawat orang-orang yang belum bisa untuk ibadah on-site di gereja. Salah satu contoh gini ada orang yang agamanya sebenarnya **** tapi dia percaya Tuhan Yesus, tapi dia nggak bisa ke gereja karena kondisi keluarganya. Tapi ketika ada *online* begini dia bebas nonton Youtube di manapun dia mau, kan dia nggak perlu menjejakkan kaki ke gereja kan. Tapi dia bisa mengikuti ibadah dan dia bisa dengar Firman di pojokan kamarnya, buat aku ini pekerjaan Tuhan yang luar biasa.”

4.3 Menjangkau generasi milenial

Responden EA menyadari khotbah *online* sangat berpotensi untuk menjangkau generasi milenial yang cenderung tidak ingin berafiliasi dengan organisasi gereja tertentu. EA mengatakan “Yang mungkin mengubah mindset saya sebagai generasi yang lebih tua adalah menyadari bahwa teknologi ini atau pelayanan ini merupakan satu sarana untuk menjangkau orang-orang generasi milenial.” Meskipun sebagai responden dengan usia pelayanan terlama, responden EA menjadi yang paling pertama menekankan pemanfaatan khotbah *online* untuk menjangkau generasi milenial. Ini menunjukkan lamanya pelayanan seorang hamba Tuhan tidak menentukan spesifikasi mereka dalam melayani rentang usia jemaat tertentu.

4.4 Kelemahan Khotbah *Online*

Meskipun secara garis besar seluruh responden menerima khotbah *online* dengan positif, para responden juga melihat adanya kelemahan-kelemahan dalam khotbah *online* yang membuatnya tidak dapat dijadikan satu-satunya sarana untuk menyampaikan Firman Tuhan.

Responden EK menyampaikan, khotbah *online* membuat sulit untuk menyaring pemberitaan Firman yang Alkitabiah dan yang tidak.

“Jadi media ini sebenarnya netral. Tapi media ini justru dipakai orang-orang bukan hanya untuk tujuan yang baik tapi juga untuk tujuan yang gak baik. Contohnya ni, ada orang-orang memakai media secara *online* menyebarkan hal yang sebenarnya bertentangan dengan Firman Tuhan. Tapi karena euphoria, karena berbagai hal yang menarik yang mereka tampilkan, mereka jadi laku di pasaran, padahal yang mereka sampaikan itu junk food ibaratnya, bukan hal yang benar.”

Seluruh responden juga mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam teknologi dapat menghambat pemberitaan Firman dalam khotbah *online*. Misalnya koneksi Internet seperti yang disampaikan responden LA, “oh iya, betul, betul, sinyal, iya tergantung sinyal kita, betul, betul, kalau sinyalnya ngga bagus, kita jadi terganggu”.

Responden SN dan EA menilai bahwa khotbah *online* lemah dalam menjangkau jemaat secara personal. “Kalau kata saya, kotbah komunal itu kaya hit dan run. Kita sudah khotbah uda selesai ya udah, tidak bisa interaksi lagi dengan jemaat, yaitu interaksi dengan jemaat itu kurang. Menurut saya pelayanan personal jauh lebih penting.” Senada dengan hal tersebut, responden EK menekankan bahwa khotbah *online* perlu dibarengi dengan pelayanan penggembalaan yang bersifat personal agar jemaat dapat bertumbuh dengan maksimal. “Jadi, saya mendukung gereja itu tetap menjangkau secara virtual dalam berbagai media secara *online*. Namun, untuk seseorang itu dapat bertumbuh itu, butuh satu komunitas yang kuat. Jadi, satu komunitas butuh ada penggembalaan. Dan itu nggak bisa kita lakukan efektif dengan *online* ya.”

Responden penelitian ini dapat menemukan keunggulan dari khotbah *online*, yaitu ekstensif secara jangkauan pendengar serta dapat menjangkau pendengar spesifik yang tidak bisa dijangkau dengan khotbah konvensional. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan Sunarto bahwa khotbah *online* masih tetap relevan karena tidak semua jemaat selalu bisa hadir di gedung gereja. Firman Tuhan harusnya tidak hanya diberitakan kepada mereka yang sedang dalam kesehatan sehat dan kuat, tetapi juga pada mereka yang sedang lemah, baik secara fisik maupun rohani. Justru dalam kondisi lemah, mereka membutuhkan kekuatan, dukungan, dan hiburan dari Allah.²⁵

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkapkan adanya kelemahan dalam berkhotbah *online* berkaitan dengan kebergantungan terhadap teknologi yang kualitasnya sulit dikendalikan serta keterbatasan ketika harus melayani jemaat secara personal. Pada akhirnya,

²⁵Sunarto, “Ibadah *Online* dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19.”, 200.

seperti yang juga diungkapkan Mick Mordekhai Sopacoly dan Izak Y.M Lattu, relasi dengan sesama yang dimediasi secara elektronik tidak akan pernah bisa menggantikan kontak langsung (fisik) manusia. Komunitas fisik memiliki kedalaman yang tidak bisa ditandingi oleh komunikasi virtual. Ruang cyber bisa eksis, namun kekristenan tidak bisa menciptakan jurang antara *online* dan *offline*.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pergeseran pola khotbah konvensional kepada khotbah *online* tidak mengubah pemaknaan rohaniwan terhadap khotbah *online* sebagai sebuah praktik spiritual. Rohaniwan didapati dapat beradaptasi terhadap khotbah *online* dikarenakan kesadaran akan kebutuhan jemaat untuk tetap mendengar Firman Tuhan. Rohaniwan tetap mempertahankan pemaknaan Alkitabiah dari khotbah *online* sebagai khotbah yang sakral, menyampaikan pesan Tuhan yang hidup, dan aplikatif. Rohaniwan bahkan dapat mengalami pengalaman-pengalaman spiritual ketika berkhotbah *online*. Khotbah *online* didapati memiliki keunggulan, yaitu unggul karena dapat menjangkau pendengar secara extensive dan intensive; namun memiliki kelemahan karena bergantung pada teknologi yang tidak stabil serta terbatas dalam pelayanan personal.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif tambahan terhadap penelitian-penelitian seputar dampak pandemi bagi dinamika pelayanan Kristen. Dengan memahami bagaimana rohaniwan beradaptasi, memaknai, bertumbuh dalam spiritualitas serta menerima khotbah *online*, Gereja dan lembaga Kristen terkait dapat berbenah diri agar lebih maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberita Firman Allah yang hidup. Gereja dapat lebih mendukung hamba Tuhannya dalam pergumulan menyesuaikan diri dengan pelayanan digital serta terus membenahi diri agar lebih mumpuni dalam pelayanan berbasis digital. Seminari dapat lebih memperlengkapi mahasiswanya dengan kelas homiletika yang ramah pelayanan digital. Pakar-Pakar khotbah juga diharapkan mulai menulis literatur-literatur homiletik yang membahas dampak transformasi teknologi terhadap praktik berkhotbah.

REFERENSI

- Beeke, Joel, and Sinclair B. Ferguson. *Reformed Preaching: Proclaiming God's Word from the Heart of the Preacher to the Heart of His People*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2018.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2012.
- Jeffress, Michael. "The Role of Multimedia Tools in Preaching According to Recent Homiletics Texts: Toward a Healthy Theology of the Convergence of Multimedia Tools and Preaching," 2008.

²⁶Sopacoly and Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas *Online*," 151.

- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. Penguin Books, 2015.
- Langfan, Onisimus. "Ibadah *Online* Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28." *Stella: Journal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no.1 (2021): 15–18.
- Logo, Cristin. "Merangkul Ibadah Virtual/*Online*; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen dan Mediated Virtual dan Prinsip Seni Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (3 Juni 2022): 33–51. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>.
- Markus. "Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19." Diakses 23 Februari 2021. <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>.
- McDill, Wayne. *12 Essential Skills for Great Preaching*. Expanded edition. B&H Academic, 2018.
- Merriam, Sharan B., ed. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. 1st edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y. M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas *Online*: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–154. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Sunarto, Sunarto. "Ibadah *Online* dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>.
- "Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat Dalam Ibadah *Online*." Diakses 23 Februari 2021. <https://sttaa.ac.id/id/ppkm/webinarhasil survei>.
- Whiteley, Raewynne J. *Steeped in the Holy: Preaching as Spiritual Practice*. Cowley Publications, 2007.